BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perceraian wanita bekerja antara lain sebagai berikut:

1. Regresi logistik yang dilakukan terhadap sampel Susenas 2016 sebanyak 5.837 individu wanita bekerja usia 15 tahun keatas (status kawin dan cerai hidup) dengan variabel terikat perceraian wanita bekerja menunjukkan bahwa pendapatan, jam kerja, jumlah anak, pendidikan, lapangan usaha dan status pekerjaan merupakan faktor sosioekonomi yang berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan nilai p–*value* (Sig. 0,000) < 0,05 terhadap perceraian wanita bekerja di Provinsi Sumatera Barat.

2. Wanita bekerja memiliki probabilitas perceraian paling tinggi ketika mereka berada dalam kategori pengeluaran dibawah garis kemiskinan; jam kerja > 40 jam/ minggu; tidak mempunyai anak atau jumlah anak ≤ 2 orang; berpendidikan rendah (SMA/sederajat kebawah), bekerja di sektor non pertanian dan status pekerjaan sebagai buruh/ karyawan/ pegawai. Sementara ketika semua variabel bernilai 0 (nol), yaitu: wanita bekerja dengan pengeluaran dibawah garis kemiskinan, jam kerja ≤ 40 jam per minggu, memiliki anak > 2 orang, berpendidikan rendah (SMA/sederajat kebawah), bekerja di sektor pertanian dan memiliki status pekerjaan sebagai selain buruh/karyawan/pegawai, maka kemungkinannya untuk bercerai hanya sebesar 6,1 persen.

3. Hasil penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendidikan masih merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perceraian wanita di Indonesia ternyata juga sama untuk wanita bekerja pada penelitian ini. Ini dibuktikan dengan nilai *odds ratio* tertinggi

yang mempengaruhi perceraian wanita bekerja adalah tingkat pendidikan dibandingkan seluruh variabel yang dianalisa pada model penelitian, yakni sebesar 3,26 kali atau 326 persen lebih besar peluangnya untuk bercerai untuk wanita bekerja yang berpendidikan rendah (SMA/sederajat kebawah) dibandingkan jika wanita tersebut berpendidikan tinggi (D1 keatas).

4. Penelitian ini menemukan adanya efek pendapatan dalam perceraian wanita bekerja di Provinsi Sumatera Barat dimana kesulitan ekonomi atau kemiskinan yang dialami berpengaruh terhadap resiko perceraian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengalami kemiskinan. Efek pendapatan terlihat ketika mereka yang berpengeluaran semakin besar (diatas garis kemiskinan) memiliki resiko perceraian lebih kecil yang menunjukkan semakin besar pendapatan maka memperkuat kerjasama ekonomi dengan menurunnya resiko perceraian. Sedangkan efek kemandirian tidak terlihat karena mereka dengan pengeluaran lebih besar justru memiliki resiko perceraian lebih rendah.

5. Asumsi bahwa wanita bekerja yang berpenghasilan dan berpendidikan tinggi memiliki probabilitas perceraian lebih besar tidak terbukti. Namun untuk jam kerja, jumlah anak, lapangan usaha dan status pekerjaan dapat dibuktikan.

B. Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian mengenai partisipasi pendidikan menengah atas di Provinsi Sumatera Barat antara lain:

1. Dari hasil analisa ditemukan bahwa faktor yang berpengaruh kuat terhadap perceraian wanita bekerja adalah pendidikan (berpendidikan rendah/ berpendidikan tinggi) kemudian diikuti oleh faktor lainnya. Karena itu perlu diyakini bahwa dalam penanganan masalah perceraian wanita bekerja tidak cukup hanya dengan penekanan pada satu aspek seperti perbaikan dari sisi ekonomi saja, tetapi perlu juga memperbaiki aspek yang menjadi masalah sosial seperti pendidikan. Hal ini diperlukan sebagai masukan untuk

perbaikan perencanaan strategis ketahanan keluarga pada saat persiapan, pembinaan dan peningkatan kualitas perkawinan agar tidak mengabaikan faktor sosial.

2. Identifikasi dan rekomendasi yang telah disampaikan pada bab sebelumnya perlu dipertajam dengan data mikro yang memuat nama dan alamat (*by name, by address*); sehingga penanganannya dapat tepat sasaran dan bersinergi dengan program – program Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi/ Kabupaten/ Kota yang sudah berjalan dalam lingkup yang lebih luas seperti: kemiskinan, kependudukan, perekonomian serta pembangunan manusia.

3. Penelitian ini memfokuskan pada objek dan lokasi penelitian skala kecil sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan variabel berbeda dan data yang *update* untuk melihat perceraian wanita bekerja di Provinsi Sumatera Barat secara lebih komprehensif, terutama mendalami hubungannya dengan sosial ekonomi (data BPS), demografi (data BKKBN) dan faktor langsung (data Pengadilan Agama). Kemudian, perlu juga diungkap determinan perceraian wanita bekerja baik pada skala kecil (provinsi) maupun tingkatan yang lebih luas (nasional).

4. Perceraian merupakan isu yang sangat kompleks. Penelitian ini terbatas mengidentifikasi dan membuktikan beberapa variabel dari pihak istri yang bisa mempengaruhi perceraian wanita bekerja dalam sebuah analisa berdasarkan teori ekonomi perceraian Becker. Model ini masih menimbulkan banyak pertanyaan yang belum terjawab sehingga perlu penelitian lebih lanjut termasuk kemungkinan adanya pengaruh faktor suami yang belum termasuk dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ANDALAS